

**Penulis:**

Vinsensius Yesra Bontong

Afiliasi:

Institut Agama Kristen
Negeri Toraja (IAKN Toraja),
Indonesia

Email:
yesraapril1720@gmail.com

LOKO KADA: Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/smcvgr83>

Vol. 02 No. 01, 03, 2025;
(hlm. 001-012)

Dimensi Oukumenis Dalam Kepemimpinan Ezra Dan Nehemia: Pembelajaran Untuk Dialog Antar-Gereja di Indonesia Masa Kini

Abstract

This research analyzes the ecumenical dimension in the leadership of Ezra and Nehemia, two key figures in the restoration of the Israelites after the exile in Babylon. This research aims to identify how their leadership demonstrates ecumenical principles such as inclusivity, tolerance, and reconciliation, as well as uncovering lessons that can be applied in contemporary inter-church dialogue. The research method used is a hermeneutic approach. With the main data source being the books of Ezra and Nehemiah in the Hebrew Bible. Text analysis is carried out in a historical and theological context, and is supported by secondary data in the form of theological books, Bible commentaries, and previous research. This research finds that Ezra and Nehemiah's leadership reflects an ecumenical dimension through an inclusive approach, principles of reconciliation, and prioritization of common goals. Ezra emphasized the importance of living according to God's law, while Nehemiah focused on physical and social restoration. Both show that despite differences, focusing on the common goal in restoring Israel as God's people is more important than division. This research provides important lessons for contemporary inter-church dialogue. Ezra and Nehemiah leadership shows that building a dialogue that respects differences, focuses on a shared mission, and seeks to reach consensus in collaboration is the key to building a more unified church.

Keywords: contemporary inter-church, ecumenical dimension, inclusivity, leadership of Ezra and Nehemiah, contemporary inter-church, tolerance.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dimensi oikumenis dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia, dua tokoh kunci dalam pemulihan bangsa Israel pasca-pembuangan di Babel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan mereka menunjukkan prinsip-prinsip oikumenis seperti inklusivitas, toleransi, dan rekonsiliasi, serta mengungkap pembelajaran yang dapat diterapkan dalam dialog antar-gereja kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik, dengan sumber data utama berupa kitab Ezra dan Nehemia dalam Alkitab Ibrani. Analisis teks dilakukan dalam konteks historis dan teologis, serta dukungan oleh data sekunder berupa buku-buku teologi, komentar Alkitab, dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan Ezra dan Nehemia mencerminkan dimensi oikumenis melalui pendekatan inklusif, prinsip rekonsiliasi,

dan pengutamaan tujuan bersama. Ezra menekankan pentingnya hidup sesuai dengan hukum Allah, sementara Nehemia berfokus pada pemulihan fisik dan sosial. Keduanya menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan namun fokus mereka adalah memuliahkan Israel sebagai umat Allah. Penelitian ini memberikan pembelajaran penting bagi dialog antar gereja kontemporer. Kepemimpinan Ezra dan Nehemia menunjukkan bahwa membangun dialog yang menghargai perbedaan, berfokus pada misi bersama, dan berusaha mencapai konsensus dalam kerjasama sebagai kunci untuk membangun gereja yang lebih bersatu.

Kata Kunci: dialog antar-gereja, dimensi oikumenis, inklusifitas, kepemimpinan Ezra dan Nehemia, toleransi

1. Pendahuluan

Pembuangan bangsa Israel ke Babel adalah salah satu peristiwa besar dalam sejarah Israel yang terjadi sekitar tahun 586 SM, ketika kerajaan Babel menaklukkan kerajaan Yehuda dan membawa sebagian besar rakyat Israel, terutama kaum elit, ke dalam pembuangan di Babel. Peristiwa ini menandai kehancuran fisik dan rohani bangsa Israel, termasuk penghancuran Bait Allah di Yerusalem. Namun, pada 539 SM, kerajaan Persia mengalahkan Babel dan Raja Koresh mengeluarkan dekrit yang memungkinkan orang Israel kembali ke tanah mereka dan membangun kembali Bait Allah (Ezra 1:1-4).

Pemulihan ini tidak hanya bersifat fisik, berupa pembangunan kembali tembok kota Yerusalem dan Bait Allah, tetapi juga bersifat spiritual. Kepemimpinan Ezra dan Nehemia memainkan peran kunci dalam kedua aspek tersebut. Ezra, sebagai seorang imam dan ahli hukum, memimpin dalam rekonstruksi rohani melalui pengajaran Taurat, sementara Nehemia, seorang pemimpin administrasi yang berasal dari Persia, berfokus pada rekonstruksi fisik, khususnya pembangunan tembok Yerusalem yang telah hancur. Relevansi topik ini dengan dialog antar-gereja kontemporer terletak pada nilai-nilai kebersamaan, rekonsiliasi, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan bersama. Dalam dunia gereja saat ini, perpecahan denominasi dan perbedaan teologis sering kali menjadi hambatan untuk bekerja sama dalam misi Kristus. Kepemimpinan Ezra dan Nehemia menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang inklusif, toleran, dan berfokus pada misi bersama dapat mengatasi perbedaan dan memperkuat persatuan dalam keberagaman¹.

Kepemimpinan Ezra dan Nehemia menggambarkan dimensi oikumenis melalui pendekatan inklusif, prinsip rekonsiliasi, dan pengutamaan tujuan bersama meskipun ada perbedaan sosial, etnis, dan agama di antara masyarakat Israel pada masa itu. Ezra mengajarkan pentingnya hidup sesuai dengan hukum Allah, sementara Nehemia berfokus pada pemulihan fisik dan sosial. Dalam hal ini, keduanya menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, fokus pada tujuan bersama (memulihkan Israel sebagai umat Tuhan) lebih penting daripada perpecahan. Pem-

¹R. J. Simanjuntak *Kepemimpinan dan Rekonsiliasi dalam Konteks Gereja Kontemporer* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2017), 88-93.

belajaran utama dari kepemimpinan Ezra dan Nehemia adalah pentingnya membangun dialog yang menghargai perbedaan, berfokus pada misi bersama, dan berusaha mencapai konsensus dalam kerjasama. Dialog antar-gereja perlu difokuskan pada persatuan dalam Kristus dan pelayanan kepada dunia, meskipun ada perbedaan teologis dan denominasi. Pemulihan hubungan yang rusak, rekonsiliasi, dan inklusivitas adalah langkah-langkah penting untuk membangun kohesi sosial dan gereja yang lebih bersatu.²

Tujuan pertama adalah untuk menganalisis bagaimana kedua pemimpin ini menunjukkan prinsip-prinsip oikumenis, seperti inklusivitas, toleransi, dan rekonsiliasi, dalam konteks pemulihan bangsa Israel. Analisis ini akan menggali bagaimana mereka mengatasi perbedaan dan bekerja sama untuk tujuan yang lebih besar, serta bagaimana hal ini relevan untuk gereja-gereja kontemporer yang beragam. Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diambil dari kepemimpinan Ezra dan Nehemia bagi gereja-gereja kontemporer yang berusaha membangun dialog yang sehat, harmonis, dan produktif antar-denominasi. Pembelajaran ini mencakup bagaimana mengatasi perbedaan teologis, membangun kerjasama lintas denominasi, dan bekerja bersama dalam misi Kristus.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami teks-teks kitab Ezra dan Nehemia dalam konteks historis dan teologis mereka. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab Ezra dan Nehemia dalam Alkitab Ibrani (Tanakh) atau Perjanjian Lama. Kitab-kitab ini akan menjadi teks utama yang dianalisis untuk memahami kepemimpinan Ezra dan Nehemia, serta dimensi oikumenis dalam tindakan mereka. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sosial dan religius zaman mereka, data sekunder berupa buku-buku teologi, komentar Alkitab, dan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Ezra, Nehemia, serta dialog antar-gereja juga akan digunakan. Sumber data juga akan mencakup jurnal teologi, artikel-artikel akademik, serta buku-buku yang membahas kepemimpinan oikumenis, tantangan gereja kontemporer di Indonesia dalam menghadapi isu-isu yang terjadi, dan prinsip-prinsip dialog antar-gereja.

3. Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis Ezra dan Nehemia

Kitab Ezra dan Nehemia mencatat kisah kepemimpinan di Israel setelah pengasingan di Babel, sekitar abad ke-5 SM. Peristiwa pembuangan terjadi ketika Nebukadnezar II sebagai raja Babel menaklukkan kerajaan Yehuda. Peristiwa pembuangan ke Babel

²D. Parulian *Kepemimpinan Ezra dan Nehemia dalam Perspektif Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 58-63.

berakhir ketika kerajaan Persia dibawah kepemimpinan raja Koresh mengalahkan Babel dan memberikan izin kepada orang Israel untuk kembali ke Yerusalem³. Ezra dan Nehemia memainkan peran penting dalam pemulihan spiritual dan fisik umat Israel di tanah perjanjian. Pada 539 SM, Raja Koresh dari Persia mengeluarkan sebuah dekrit yang memungkinkan orang Israel kembali ke tanah mereka dan membangun kembali Bait Allah. Ezra, seorang imam dan ahli hukum, memimpin gelombang pertama orang Israel kembali ke Yerusalem sekitar 458 SM. Sedangkan Nehemia, seorang pegawai kerajaan Persia, dipilih untuk memimpin pembangunan tembok Yerusalem pada 445 SM⁴.

Secara sosial, orang Israel yang kembali dari pembuangan menghadapi kesulitan besar. Mereka harus menghadapi tantangan ekonomi dan sosial, dengan tanah yang telah lama ditinggalkan dan sumber daya yang terbatas. Selain itu, mereka juga harus berhadapan dengan penduduk asli yang menghalangi upaya pemulihan mereka. Di sisi religius, ada tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan. Penyembahan kepada Allah harus diperbarui, dan masyarakat harus memulihkan praktik-praktik keagamaan yang telah terabaikan selama pembuangan. Ezra memimpin dalam pembacaan dan penafsiran hukum Allah, sementara Nehemia berfokus pada pemulihan kekuatan fisik dan perlindungan kota.

Kepemimpinan Ezra dan Nehemia menghadapi berbagai tantangan besar. Mereka tidak hanya harus mengatasi kesulitan material dan fisik, tetapi juga tantangan rohani dan sosial. Ezra, dengan keahliannya dalam hukum Taurat, berjuang untuk membangkitkan kembali penghayatan hukum Allah di tengah masyarakat yang terpengaruh oleh budaya dan agama asing. Sementara Nehemia, dengan kemampuan administratif dan kepemimpinannya, menghadapi tantangan dalam membangun kembali tembok kota Yerusalem serta menghadapi oposisi dari luar dan dalam⁵.

Analisis Kepemimpinan Ezra

Ezra dikenal sebagai pemimpin yang berfokus pada rekonstruksi spiritual umat Israel setelah kembalinya mereka dari pembuangan di Babel. Salah satu langkah utama yang diambilnya adalah memperkenalkan kembali pengajaran Taurat kepada bangsa Israel. Dalam konteks ini, strategi Ezra bukan hanya membangun kembali Bait Allah, tetapi juga menegaskan kembali identitas religius mereka sebagai umat pilihan Allah. Sebagai seorang ahli hukum dan imam, Ezra memimpin dalam pembacaan, pengajaran, dan penerapan hukum Allah. Melalui pengajaran ini, ia berharap dapat mengubah kehidupan spiritual masyarakat Israel yang telah terpengaruh oleh budaya asing

³ Eko Riyadi, "Tafsir Kitab Ezra-Nehemia" (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal. 25-30

⁴Yusak Purnama, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab: Studi Kasus Ezra dan Nehemia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45-49.

⁵M. S. Sihombing, *Ezra dan Nehemia: Pembaharuan dalam Kepemimpinan dan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hal. 60-65.

selama masa pembuangan. Strategi ini melibatkan penguatan moral dan rohani melalui pemahaman yang benar tentang hukum Allah, serta penegakan ajaran moral yang ada di dalamnya. Ezra juga berfokus pada pembersihan dan pemurnian umat dari pengaruh bangsa-bangsa asing yang ada di sekitar mereka. Ini sangat relevan dengan upaya memperkuat identitas spiritual Israel pasca-pembuangan. Ezra memfokuskan diri pada pembaruan spiritual masyarakat Yahudi pasca-pembuangan. Ia menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Taurat sebagai dasar identitas dan kehidupan religius bangsa Israel⁶. Strategi ini melibatkan pembacaan dan pengajaran Taurat secara intensif, serta mendorong masyarakat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang ahli Taurat, Ezra sangat menekankan pentingnya hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari umat Israel. Ia tidak hanya memulihkan praktik ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya hidup sesuai dengan hukum Tuhan yang tercatat dalam Kitab Taurat. Salah satu pencapaiannya adalah pembacaan dan interpretasi Taurat secara publik kepada seluruh bangsa (Ezra 7:10). Melalui pendekatannya ini, Ezra bertujuan untuk menegakkan kembali tradisi keagamaan yang telah terabaikan dan memperkenalkan sebuah tatanan sosial yang berlandaskan pada hukum Allah. Ezra mengajarkan bahwa hukum Allah harus menjadi pedoman hidup bukan hanya dalam ibadah tetapi juga dalam hubungan antar sesama. Hal ini menciptakan dasar yang kuat bagi masyarakat Israel untuk hidup dalam kedamaian dan ketaatan kepada Allah, sekaligus menjadi pembeda dengan bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Tuhan. Dalam upaya memulihkan identitas religius bangsa, Ezra mengadopsi pendekatan yang ketat terhadap hukum dan tradisi Yahudi. Ia menegakkan kembali praktik-praktik keagamaan yang telah lama diabaikan, termasuk perayaan hari-hari raya dan penerapan hukum kesucian⁷. Pendekatan ini bertujuan untuk memurnikan kembali kehidupan religius masyarakat dan memperkuat ikatan mereka dengan warisan leluhur.

Di tengah upaya rekonstruksi spiritual dan sosial, Ezra menghadapi berbagai konflik internal, terutama berkaitan dengan percampuran perkawinan antara orang Israel dengan bangsa-bangsa asing. Hal ini merupakan masalah besar karena melanggar hukum Taurat yang mengharuskan umat Israel untuk menjaga kemurnian ras dan agama mereka. Ezra menyikapi masalah ini dengan tegas, bahkan menuntut agar pernikahan-pernikahan yang tidak sah tersebut dibubarkan (Ezra 10:10-11). Dalam hal ini, Ezra menunjukkan kepemimpinan yang berbasis pada prinsip dan kebenaran. Ia tidak ragu untuk mengambil keputusan yang keras, namun tujuannya adalah untuk memulihkan kesucian umat dan melindungi identitas keagamaan mereka. Pendekatannya ini menekankan pentingnya keberanian dalam menghadapi masalah internal

⁶ Riyadi, "Tafsir Kitab Ezra-Nehemia" hal. 75-80.

⁷ Daniel Lucas Lukito, "Pengantar Perjanjian Lama" (Surabaya: Momentum, 2017), hal. 370-375.

yang mengancam tatanan spiritual dan moral umat. Dimana Ezra menghadapi berbagai konflik internal dalam masyarakat, terutama terkait dengan pernikahan campur dan pengaruh budaya asing. Ia mengambil langkah-langkah tegas untuk mengatasi masalah ini, termasuk mendorong perceraian dari pasangan non-Yahudi⁸. Meskipun kontroversial, tindakan ini mencerminkan upaya Ezra untuk menjaga kemurnian identitas Yahudi dan mencegah asimilasi lebih lanjut.

Analisis Kepemimpinan Nehemia

Nehemia dikenal dengan kepemimpinan yang sangat praktis dan terorganisir dalam menghadapi tantangan besar, khususnya dalam hal pembangunan tembok Yerusalem yang telah runtuh selama masa pembuangan. Sebagai seorang pemimpin yang berkompeten dalam administrasi, Nehemia menggunakan pendekatan yang pragmatis untuk mengatasi masalah yang ada. Ia memulai misinya dengan menginspeksi tembok kota secara diam-diam untuk menilai kondisi fisiknya, sebelum mengambil langkah-langkah lebih lanjut (Nehemia 2:11-15). Kepemimpinan Nehemia juga tampak dalam kemampuannya untuk menggerakkan orang-orang di sekitarnya, termasuk para pejabat dan rakyat, untuk bekerja bersama dalam membangun tembok. Meskipun menghadapi ancaman dari luar dan tantangan internal, Nehemia tetap fokus pada tugasnya dengan membangun sistem yang efisien dan merencanakan pekerjaan dengan bijaksana. Ia juga melibatkan semua lapisan masyarakat dalam proyek besar ini, sehingga setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan⁹. Kepemimpinannya ditandai oleh kemampuan untuk memotivasi orang lain, mengorganisir sumber daya dengan efisien, dan mengatasi hambatan dengan cepat dan efektif.

Fokus utama kepemimpinan Nehemia adalah membangun kembali tembok Yerusalem. Proyek ini memiliki makna fisik dan simbolis yang mendalam. Secara fisik, tembok memberikan perlindungan dan keamanan bagi penduduk kota. Secara simbolis, rekonstruksi ini mewakili pemulihan identitas nasional dan religius bangsa Yahudi¹⁰. Nehemia memahami bahwa membangun tembok ini berarti membangun kembali rasa kebanggaan dan rasa aman bagi umat Israel. Tembok yang kokoh melambangkan stabilitas dan perlindungan dari musuh. Namun, lebih dari itu, tembok ini juga berfungsi sebagai simbol pemulihan hubungan umat dengan Allah, yang sebelumnya terputus karena dosa dan pengasingan. Dengan membangun tembok, Nehemia memberi pesan bahwa Allah telah memperhatikan umat-Nya dan kini mereka dapat hidup dalam damai dan keselamatan. Nehemia menganggap pentingnya sim-

⁸Eka Darmaputera, "Konteks Berteologi di Indonesia" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hal. 230-235.

⁹Bambang Budijanto, "Dinamika Kepemimpinan Kristen: Belajar dari Para Pemimpin Alkitab" (Malang: Literatur SAAT, 2018), hal. 120-125

¹⁰Daniel Lucas Lukito, "Pengantar Sejarah Perjanjian Lama" (Surabaya: Momentum, 2019), hal. 280-285

bol-simbol konkret dalam membangun kembali semangat dan identitas masyarakat pasca-pembuangan.

Nehemia tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga sangat memperhatikan pentingnya kohesi sosial di antara rakyatnya. Setelah tembok selesai dibangun, ia melaksanakan beberapa langkah untuk memastikan bahwa masyarakat Israel tidak hanya kokoh secara fisik, tetapi juga bersatu secara sosial dan spiritual. Salah satu langkah penting yang diambilnya adalah pembacaan dan pengajaran hukum Allah oleh Ezra untuk menguatkan pemahaman spiritual umat (Nehemia 8:1-8). Nehemia juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat, terutama antara golongan kaya dan miskin. Beberapa masalah sosial muncul, seperti ketidakadilan dalam pemungutan pajak dan perbudakan terhadap sesama orang Israel. Nehemia berani mengambil langkah tegas untuk menyelesaikan masalah ini, dengan menegur dan mengubah praktik-praktik yang tidak adil serta mendorong semangat solidaritas di antara semua lapisan masyarakat (Nehemia 5:1-13). Dengan pendekatan ini, Nehemia membangun sebuah masyarakat yang tidak hanya terpadu dalam tugas fisik pembangunan tembok, tetapi juga dalam solidaritas sosial dan komitmen spiritual. Ia mengajak umat untuk melihat diri mereka sebagai satu tubuh yang saling bergantung dan saling mendukung¹¹.

Dimensi Oikumenis dalam Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia, prinsip inklusifitas tampak jelas dalam usaha mereka untuk membangun kembali masyarakat Israel yang terdiri dari berbagai golongan. Ezra, misalnya, tidak hanya fokus pada kelompok-kelompok agama tertentu tetapi berusaha untuk mengintegrasikan seluruh bangsa Israel dalam rekonstruksi spiritual yang ia pimpin. Begitu juga dengan Nehemia, yang meskipun memimpin proyek pembangunan tembok Yerusalem, melibatkan semua lapisan masyarakat, baik itu para pemimpin, pekerja, maupun orang biasa, dalam upaya kolektif untuk membangun kembali kota mereka. Prinsip inklusifitas ini sejalan dengan pemahaman oikumenis yang mengutamakan penyatuan berbagai elemen gereja dalam tujuan yang lebih besar. Melalui inklusifitas, kedua pemimpin ini menekankan pentingnya kebersamaan dan kerjasama antar umat untuk mencapai tujuan bersama¹².

Kepemimpinan Ezra dan Nehemia juga mencerminkan sikap toleransi terhadap keragaman yang ada di sekitar mereka. Nehemia, meskipun dalam posisi pemimpin yang tegas, tetap menunjukkan toleransi terhadap perbedaan etnis dan sosial.

¹¹Eka Darmaputera, "Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab" (Jakarta: Kairos, 2016), hal. 210-215

¹²A. M. Siregar, *Prinsip Oikumenis dalam Kepemimpinan Ezra dan Nehemia*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021,) hal. 90-95.

Ia juga mengakui pentingnya memperlakukan sesama dengan keadilan dan tidak membiarkan adanya diskriminasi dalam masyarakat. Toleransi ini terlihat dalam cara Nehemia menghadapi ancaman dari luar maupun tantangan internal yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang etnis dan agama. Ezra juga menekankan pentingnya menjaga kemurnian keagamaan, namun dalam konteks pemulihan identitas bangsa, ia berusaha untuk menghargai keberagaman yang ada, meskipun dengan batasan-batasan tertentu¹³.

Fokus utama dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia adalah misi bersama: memulihkan dan membangun kembali bangsa Israel sebagai umat yang setia kepada Tuhan. Kedua pemimpin ini menempatkan misi spiritual di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Ezra dengan mengajarkan hukum Tuhan dan memulihkan ibadah di Bait Allah, sedangkan Nehemia dengan membangun kembali tembok Yerusalem sebagai simbol kekuatan dan perlindungan, kedua-duanya fokus pada tujuan bersama yang melampaui perbedaan individu atau golongan. Hal ini mencerminkan esensi oikumenis, di mana meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam gereja atau komunitas, fokus utama tetap pada misi besar untuk memuliakan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya bersama-sama¹⁴.

Nehemia dan Ezra juga menunjukkan bagaimana pentingnya mekanisme dialog dan konsensus dalam kepemimpinan. Dalam menghadapi berbagai konflik internal dan eksternal, Nehemia berusaha mengajak semua pihak untuk berbicara dan mencapai kesepakatan yang terbaik. Misalnya, dalam menyelesaikan permasalahan sosial antara golongan kaya dan miskin, Nehemia berusaha untuk mendengarkan semua pihak dan menemukan solusi yang adil (Nehemia 5:7-13). Demikian pula, Ezra mengadakan pertemuan untuk mendengarkan pandangan dan menyelesaikan masalah pernikahan campuran, dengan tujuan untuk menjaga kesatuan dan kesucian umat.¹⁵ Kedua pemimpin ini mengajarkan pentingnya dialog yang terbuka dan konsensus dalam menghadapi masalah, yang sangat relevan dalam konteks dialog antar-gereja kontemporer.

Implikasi Masa Kini

Konteks gereja-gereja di Indonesia saat ini menunjukkan kompleksitas yang membutuhkan dialog dan pendekatan oikumenis yang lebih kuat. Berdasarkan data dari departemen agama tahun 2023, terdapat lebih 300 sinode gereja yang terdaftar secara resmi di Indonesia. Keberagaman denominasi ini membawah tantangan tersendiri dalam membangun kesatuan dan kerjasama antar-gereja. Beberapa isu

¹³A. H. Lumbanbatu, *Toleransi dan Keragaman dalam Kepemimpinan Nehemia: Sebuah Studi Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018,) hal. 110-115.

¹⁴F. D. Sihombing, "Fokus pada Misi Bersama dalam Kepemimpinan Ezra dan Nehemia" (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2020,) hal. 75-80

¹⁵E. T. Parulian, "Dialog dan Konsensus dalam Kepemimpinan: Pembelajaran dari Ezra dan Nehemia" (Medan: Penerbit Melia, 2019,) hal. 123-128

yang sering dihadapi, meliputi perbedaan pandangan teologis antar denominasi, persaingan dalam pelayanan dan pengembangan jemaat, kurangnya koordinasi dalam menghadapi isu-isu sosial bersama, ketegangan terkait penggunaan properti dan fasilitas ibadah, dan perbedaan interpretasi dalam ritual dan liturgi. Ditengah situasi tersebut, pembelajaran dari model kepemimpinan Ezra dan Nehemia menjadi sangat relevan.

Model dialog antar-gereja yang dapat diambil dari kepemimpinan Ezra dan Nehemia adalah pendekatan inklusif yang menekankan kebersamaan meskipun terdapat perbedaan. Dalam konteks gereja masa kini, dialog antar-gereja dapat dijadikan sarana untuk memperkuat ikatan persatuan dalam Kristus, mengutamakan kerjasama dalam misi bersama, dan memecahkan masalah bersama dengan cara berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Seperti yang terlihat pada Ezra dan Nehemia, meskipun ada tantangan internal dan eksternal, mereka berfokus pada tujuan bersama: membangun kembali bangsa Israel yang setia kepada Allah. Dalam konteks gereja saat ini, model ini dapat diterapkan dengan memperhatikan bahwa meskipun gereja-gereja mungkin memiliki perbedaan dalam doktrin atau tradisi, mereka memiliki tujuan yang sama dalamewartakan Injil dan melayani masyarakat. Model dialog antar-gereja yang baik adalah dengan membangun ruang pertemuan yang saling menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk misi Kristus.¹⁶

Prinsip rekonsiliasi dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia terlihat dalam upaya mereka untuk menyatukan kembali umat Israel yang terpecah setelah pembuangan. Ezra berfokus pada pemulihan hubungan umat dengan Allah melalui pengajaran Taurat, sementara Nehemia bekerja keras untuk menyatukan rakyat Israel dalam proyek pembangunan tembok Yerusalem, meskipun ada perbedaan sosial dan ekonomi di antara mereka. Proses rekonsiliasi yang dilakukan oleh kedua pemimpin ini mengutamakan pengampunan dan pemulihan hubungan yang rusak. Dalam konteks gereja masa kini, prinsip rekonsiliasi ini sangat relevan dalam menghadapi perpecahan dan ketegangan yang sering kali muncul dalam dialog antar-gereja. Rekonsiliasi bukan hanya tentang memaafkan satu sama lain, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis, di mana gereja-gereja bekerja sama untuk memulihkan dan memperbaiki dunia melalui kasih Kristus.¹⁷

Salah satu tantangan terbesar dalam dialog antar-gereja adalah perbedaan teologis yang ada di antara berbagai denominasi. Ezra dan Nehemia mengajarkan pentingnya tetap setia kepada prinsip-prinsip dasar iman, meskipun mereka harus menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya. Ezra, sebagai seorang ahli Taurat, memfokuskan pada pengajaran yang mendalam mengenai hukum Tuhan, sementara

¹⁶T. P. Lumbanbatu, "Dialog Antar-Gereja: Pembelajaran dari Kepemimpinan Ezra dan Nehemia" (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020,) hal. 145-150

¹⁷I. R. Sihombing, "Prinsip Rekonsiliasi dalam Dialog Antar-Gereja" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019,) hal. 87-92.

Nehemia berfokus pada aspek fisik dan sosial pembangunan komunitas. Strategi untuk mengatasi perbedaan teologis dalam gereja masa kini bisa melalui pendekatan yang berfokus pada inti ajaran Kristus, yaitu kasih, pengampunan, dan misi bersama. Dialog teologis harus dilakukan dengan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan satu pandangan, tetapi mencari titik temu dalam tujuan bersama, yakni pelayanan kepada dunia dan pengajaran Injil. Gereja-gereja perlu menemukan ruang untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan belajar dari satu sama lain tanpa mengabaikan perbedaan¹⁸.

Pembangunan komunitas lintas denominasi adalah langkah konkret yang dapat diambil dari kepemimpinan Ezra dan Nehemia dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual. Nehemia berhasil menyatukan berbagai kelompok sosial dan memperkuat ikatan komunitas melalui kerja sama dalam pembangunan tembok Yerusalem. Ini menggambarkan bagaimana gereja-gereja dengan latar belakang yang berbeda dapat bersatu dalam misi bersama melalui kolaborasi dan pelayanan praktis. Di gereja masa kini, pembangunan komunitas lintas denominasi dapat dilaksanakan dengan cara saling mendukung dalam program-program sosial dan misi, seperti pelayanan kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan memfokuskan pada pelayanan bersama dan perwujudan kasih Kristus dalam tindakan nyata, gereja-gereja dapat membangun hubungan yang kuat antar denominasi, meskipun ada perbedaan teologis dan liturgis¹⁹.

4. Kesimpulan

Kepemimpinan Ezra dan Nehemia bagi gereja-gereja kontemporer yang berusaha membangun dialog yang sehat, harmonis, dan produktif antar-denominasi. Ezra dan Nehemia menunjukkan inklusifitas dengan melibatkan semua lapisan masyarakat dalam rekonstruksi spiritual dan fisik bangsa Israel. Kedua pemimpin menunjukkan toleransi terhadap keragaman etnis, sosial, dan agama dalam masyarakat Israel. Ezra dan Nehemia fokus pada pemulihan hubungan yang rusak, baik dengan Allah maupun antar sesama manusia. Kepemimpinan mereka menekankan pentingnya misi bersama, yaitu memulihkan dan membangun kembali bangsa Israel sebagai umat yang setia kepada Allah. Ezra dan Nehemia menunjukkan pentingnya dialog dan konsensus dalam menghadapi konflik internal dan eksternal.

Menyusun model dialog antar-gereja yang terinspirasi dari kepemimpinan Ezra dan Nehemia, dengan fokus pada prinsip-prinsip oikumenis. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang prinsip-prinsip oikumenis dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia, dengan fokus pada aspek-aspek yang belum terkaji. Menerapkan model dialog

¹⁸A. Tarigan, "Strategi Mengatasi Perbedaan Teologis dalam Dialog Gereja" (Medan: Penerbit Melia, 2021,) hal. 112-118

¹⁹J. H. Simanjuntak, "Pembangunan Komunitas Lintas Denominasi dalam Gereja Kontemporer" (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2018,) hal. 99-105

antar-gereja yang telah dikembangkan dalam konteks gereja-gereja kontemporer, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dimensi oikumenis dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia. Temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja kontemporer dalam membangun dialog yang sehat, harmonis, dan produktif antar-denominasi.

Referensi

- Budijanto, Bambang, *Dinamika Kepemimpinan Kristen: Belajar dari Para Pemimpin Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Darmaputera, Eka, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Jakarta: Kairos, 2016.
- Darmaputera, Eka, *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Lukito, Daniel Lucas, *Pengantar Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Lumbanbatu, A. H. "Toleransi dan Keragaman dalam Kepemimpinan Nehemia: Sebuah Studi Oikumenis". Dalam *Kepemimpinan Gereja Kontemporer, disunting oleh R.J. Simanjuntak*, 110-115. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lumbanbatu, T. P. "Dialog Antar-Gereja: Pembelajaran dari Kepemimpinan Ezra dan Nehemia". Dalam *Perspektif Oikumenis dalam Gereja Indonesia, disunting oleh E.T. Paulian*, 145-150. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Parulian, D. "Kepemimpinan Ezra dan Nehemia dalam Perspektif Oikumenis". Dalam *Dinamika Kepemimpinan Gereja, disunting oleh A.M.Siregar*, 145-150. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Parulian, E. T. "Dialog dan Konsensus dalam Kepemimpinan: Pembelajaran dari Ezra dan Nehemia". Dalam *Kepemimpinan Gereja Kontemporer, disunting oleh A.Tarigan*, 123-128. Medan: Melia, 2019.
- Purnama, Yusak. "Studi Kasus Ezra dan Nehemia". Dalam *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*, disunting oleh Eka Dermaputera, 45-49. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Riyadi, Eko, *Tafsir Kitab Ezra-Nehemia*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sihombing, F. D. "Fokus pada Misi Bersama dalam Kepemimpinan Ezra dan Nehemia". Dalam *dialog antar-gerejadi Indonesia, disunting oleh J.H Simanjuntak*, 75-80. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Sihombing, I. R. "Prinsip Rekonsiliasi dalam Dialog Antar-Gereja". Dalam *Oikumenisme di Indonesia, disunting oleh T.P. Lumbanbatu*, 87-92. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sihombing, M. S. "Pembaharuan dalam Kepemimpinan dan Gereja". Dalam *Ezra dan Nehemia, disunting oleh D. Paulian*, 60-65. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Simanjuntak, J. H. "Pembangunan Komunitas Lintas Denominasi dalam Gereja Kontemporer". Dalam *Gereja dan Masyarakat, disunting oleh A.H. Lumbanbatu*, 99-105. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Simanjuntak, R. J. "Kepemimpinan dan Rekonsiliasi dalam Konteks Gereja Kontemporer". Dalam *Dialog Antar-Gereja, disunting oleh E. Riyadi*, 88-93. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Siregar, A. M. "Prinsip Oikumenis dalam Kepemimpinan Ezra dan Nehemia". Dalam *Kepemimpinan Gereja, disunting oleh D. Lucas Lukito*, 90-95. Yogyakarta: Andi, 2021.

Tarigan, A. "Strategi Mengatasi Perbedaan Teologis dalam Dialog Gereja". Dalam *Dialog Antar-Gereja di Indonesia, disunting oleh E.T. Parulian, 112-118*. Medan: Melia, 2021.